

ANALISIS KEBERAGAMAN USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN LAHAN KERING DI KABUPATEN BANYUMAS

Kusmanto Edy S; Tatang Widjojoko

Program Studi Sosial Ekonomi/Agribisnis Fakultas Pertanian Unsoed

Jl. dr. Soeparno Karangwangkal Purwokerto

edysularso@gmail.com

ABSTRACT

In Banyumas Regency, parts of dry land owned by farmers are used for cultivating dry land rice, food crops, cassava, and cattle farm. Aims of the research were 1) to analyze variations of farmers' house hold efforts, 2) to calculate amount of farmers' house hold income of on farm, off farm, and non farm sectors, 3) to know the contribution of various income from off farm and non farm sectors to farmers' house hold income, 4) to know factors affecting variation levels of farmers house hold efforts. The method of the research used was a survey using 75 respondents. Efforts conducted by the house hold members were varied, consisting of 1) animal husbandry efforts such as duck, chicken, and goat cattle; 2) attempts on services of building labour, carpenter, and mason; 3) business on major needs, carpenter workshop, coconut sugar craftsman; 4) village officers, and 5) civil servants. Income of the dry land rice farm provided the highest contribution to the house income of the on farm. Meanwhile the income of animal husbandry efforts gave the highest contribution to the house income of the off farm. The income obtained from by the farmers' house hold from the business gave the highest contribution to the income of the farmers' house hold of the non farm business. The non farm income had the highest contribution to the house hold income of the farmers.

Key words: house hold income, effort variation, farmers' income.

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Banyumas pengusahaan lahan kering oleh petani masih sangat sempit, yaitu dibawah 0,5. Sebagian lahan kering yang dikuasai petani dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pertanian utama seperti padi gogo/padi ladang (3.922 ha), jagung (2.908 ha), kacang tanah (4.751 ha) kedele (3.647 ha), kacang hijau (2.035 ha) ketela pohon (9.585 ha) dan usaha peternakan (BPS, 2008). Secara empiris pendapatan sebagian besar rumah tangga petani berasal dari sektor pertanian. Pengusahaan lahan pertanian mereka relatif sempit, sehingga banyak petani yang bekerja di sektor *off farm* maupun *non farm* untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sektor *off farm* yang juga biasa dilakukan petani antara lain: buruh tani, menyewakan lahan, menyewakan ternak untuk membajak sawah. Sedang bidang usaha di sektor *non farm* yang biasa dilakukan petani adalah buruh bangunan, buruh industri paruh waktu, usaha jual beli, dan *home industri* (usaha rumah tangga).

Sebagian besar petani di Indonesia adalah petani kecil dengan lahan yang sempit. Karakteristik dari petani ini adalah: 1) penguasaan sumberdaya sangat terbatas; 2) sangat menggantungkan hidupnya pada usahatani ; 3) tingkat pendidikan rendah dan 4) secara ekonomi tergolong miskin. Di lain pihak teknologi usahatani yang diciptakan dalam era revolusi hijau lebih banyak tertuju untuk petani yang sumberdaya cukup (Sign, dalam Dewa *et al* 2007).

Menurut Ford Foundation (1989), terdapat tiga permasalahan utama usahatani lahan kering, yaitu: erosi (terutama bila lahan miring dan tidak tertutup vegetasi secara rapat), kesuburan tanah (umumnya rendah sebagai akibat dari proses erosi yang berlanjut), dan ketersediaan air (sangat terbatas karena tergantung dari curah hujan). Sudharto *et al.* (1995 dalam Marwah, 2001) mengemukakan bahwa lahan kering merupakan sumberdaya pertanian terbesar ditinjau dari segi luasnya, namun profil usahatani pada agroekosistem ini sebagian

masih diwarnai oleh rendahnya produksi yang berkaitan erat dengan rendahnya produktivitas lahan. Di beberapa daerah telah terjadi degradasi lahan karena kurang cermatnya pengelolaan konvensional dan menyebabkan petani tidak mampu meningkatkan pendapatannya.

Hasil penelitian Dewa *et al* (2007), menunjukkan bahwa intensitas anggota keluarga yang melakukan kegiatan usaha *off-farm* akan menentukan besarnya kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga. Rata-rata petani responden di sawah tadah hujan Jawa Barat melakukan kegiatan berburuh tani dalam satu bulan berkisar antara 10 – 15 hari. Kegiatan di agro-ekosistem lahan sawah tadah hujan dan pasang surut tidak hanya dilakukan di dalam desa tetapi juga keluar desa. Pada agro-ekosistem lahan kering di Bali, petani melakukan kegiatan berburuh tani hanya terbatas di desanya sendiri. Sementara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya petani di lahan kering propinsi Bali memelihara ternak sapi dan babi. Kotoran ternak digunakan sebagai pupuk kandang dan rumput pakan ternak ditanam disela-sela tanaman semusim yang diusahakan petani, sehingga petani lahan kering di Bali (Kabupaten Bangli dan Buleleng) telah menerapkan sistem usahatani terpadu. Selanjutnya disebutkan bahwa besaran dan kontribusi pendapatan dari kegiatan *off-farm* di lahan kering tidak menjadi andalan petani responden sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Proporsi pendapatan berburuh tani pada kegiatan *off-farm* menempati urutan tertinggi.

Petani lahan kering umumnya masih bersifat subsisten. Hal ini ditandai dengan diusahakannya sebagian besar lahan untuk tujuan kebutuhan pangan dengan menanam tanaman pangan. Tanaman pangan yang dominan diusahakan adalah padi gogo, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, dan ubikayu (Idjudin, 1997).

Pendapatan dari usahatani lahan kering antara lain didapatkan dari usahatani tanaman pangan, hortikultur, dan tanaman keras/tahunan dan peternakan. Pendapatan *off farm* diperoleh dari bekerja sebagai buruh tani, menyewakan lahan, menyewakan ternak, atau menyewakan alat-alat pertanian. Sedangkan pendapatan *non*

farm didapatkan dari bekerja diluar sektor pertanian seperti buruh bangunan, usaha industri rumah tangga, berdagang dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dilakukan penelitian dengan tujuan untuk, 1) menganalisis tingkat keberagaman usaha rumah tangga petani, 2) menghitung besarnya pendapatan rumah tangga petani lahan kering dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm*. 3) menganalisis kontribusi berbagai pendapatan dari sektor *off farm* dan *non farm* terhadap pendapatan rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Materi penelitian meliputi data rumah tangga petani yang diperoleh langsung dari petani lahan kering yang meliputi jumlah tanggungan/anggota keluarga, pekerjaan anggota keluarga, pekerjaan petani pada sektor *off farm* dan *non farm*, penerimaan dari pekerjaan disektor *on farm*, *off-farm* dan *non farm*. Metode penelitian yang digunakan adalah survai.

Metode pengambilan contoh kecamatan yang akan dilakukan adalah secara *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan dua wilayah kecamatan yang mempunyai lahan kering cukup luas yaitu Kecamatan Purwojati dan Kecamatan Kalibagor. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* atas dasar tidak seragamnya luas lahan garapan dan daerah yang luas. Dari hasil perhitungan diperoleh 75 orang petani responden.

Metode Analisis Data

1. Analisis Keberagaman Usaha

Analisis Keberagaman Usaha dilakukan dengan menghitung *Indexentropy* (Theil and Finkel *dalam* Swastika *et al.*, 2009) Adapun persamaan yang digunakan untuk menghitung Keberagaman Usaha adalah sebagai berikut:

$$\epsilon = \sum_{i=1}^n p_i \ln p_i$$

$$p_i = I_i / L$$

keterangan:

$$\epsilon = \text{index entropy}$$

ρ_i = proporsi tenaga kerja rumah tangga yang bekerja pada jenis pekerjaan ke i terhadap semua anggota rumah tangga yang bekerja di semua sektor.

I_i = jumlah tenaga kerja keluarga yang bekerja pada jenis pekerjaan ke i

L = total anggota rumah tangga yang bekerja di semua jenis pekerjaan.

n = banyaknya jenis pekerjaan, sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Makin tinggi *index entropi* makin beragam usaha yang dilakukan oleh anggota rumah tangga.

2. Analisis Pendapatan Rumahtangga Petani dan Kontribusi Pendapatan

Analisis pendapatan rumah tangga petani dilakukan dengan menghitung pendapatan usahatani (*non farm*), pendapatan luar usahatani (*off farm*) dan pendapatan dari luar pertanian (*non farm*). Persamaan yang digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - VC - FC$$

keterangan:

π = keuntungan (pendapatan bersih)

TR = *total revenue* (penerimaan kotor);

TR = Pq x Q; Pq = harga produk

Q = produk; VC = biaya variabel; FC = biaya tetap

Pendapatan bersih adalah penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi dikurangi biaya total. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi yang belum dikurangi biaya total. Sedangkan biaya total adalah biaya yang dikeluarkan dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel (Hernanto, 1996).

Biaya variabel yang dihitung dalam penelitian ini meliputi: biaya pembelian faktor produksi seperti bibit, pupuk, tenaga kerja, pestisida. Sedangkan biaya tetap meliputi sewa lahan dan penyusutan alat. Untuk mengevaluasi kontribusi berbagai sumber pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga digunakan analisis tabulasi.

Pendapatan *off farm* dihitung berdasarkan total pendapatan dari usaha di bidang pertanian diluar usahatani. Meliputi

pendapatan sebagai buruh tani, menyewakan peralatan pertanian, menyewakan ternak dan lahan. Pendapatan *non farm* dihitung berdasarkan total pendapatan dari kegiatan diluar bidang pertanian, antara pendapatan sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, buruh bangunan, pertukangan, wirausaha dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis keberagaman usaha dengan menghitung *index entropi*, diperoleh nilai *index entropi* sebesar 0,94. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh anggota rumah tangga sangat beragam. Usaha yang dilakukan oleh anggota rumah tangga meliputi: 1) usaha di bidang perternakan yaitu ternak itik, ayam dan kambing, 2) usaha dibidang jasa buruh bangunan, tukang kayu, tukang batu, 3) berwirausaha dibidang kebutuhan pokok/sembako, pertukangan kayu, pengrajin gula kelapa, dan makanan, 4) perangkat desa dan 5) pegawai negeri sipil.

Pendapatan Rumahtangga Petani dan Kontribusi Pendapatan

Pendapatan rumah tangga petani lahan kering meliputi usaha *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Keberagaman usaha rumah tangga petani lahan kering dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pendapatan *on farm*.

Pendapatan *on farm* terdiri atas pendapatan dari usahatani padi, jagung, kacang tanah, kedelai, ketela pohon dan kacang hijau. Kontribusi pendapatan *on farm* terbesar berasal dari usahatani padi gogo sebesar 35 % dari total pendapatan rumah tangga petani *on farm*. Hal ini menunjukkan bahwa petani masih mengandalkan padi sebagai penghasil utama dari usahatani di lahan kering. Padi merupakan tanaman pokok karena beras yang dihasilkan dari padi merupakan makanan pokok petani dan keluarganya. Sebagai tanaman yang menghasilkan makanan pokok maka petani lebih memperhatikan usahatani padi dibanding tanaman palawija. Pendapatan dari usahatani padi cukup tinggi disebabkan pada saat penelitian harga padi cukup tinggi yaitu antara Rp2.800,- sampai Rp3.000,- per

kilogram. Walaupun kadang-kadang palawija memberikan keuntungan yang cukup tinggi khususnya pada saat harganya sedang tinggi. Selanjutnya pendapatan dari usahatani kacang tanah menyumbang sebesar 22 %, jagung 17 %, kacang hijau 11 %, ubikayu 0,08 % dan kedelai 0,06 % dari total pendapatan rumah tangga tani sektor *on farm*. Ketela pohon juga memberikan sumbangan cukup tinggi (23,61%) terhadap total pendapatan rumah tangga tani. Ketela pohon merupakan salah satu komoditas andalan petani selain padi gogo. Lahan kering cocok untuk budidaya ketela pohon, biaya produksi relatif rendah dibandingkan tanaman palawija lainnya. Pendapatan dari usahatani kacang tanah menempati urutan

kedua setelah padi, disebabkan harga kacang tanah sebesar Rp3.000,00 cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pendapatan dari usahatani kacang hijau dan kedele sangat rendah karena pada umumnya petani menanam kedele dan kacang hijau hanya sebagai sampingan sambil menunggu awal musim hujan. Pada awal musim hujan petani mulai menanam padi gogo untuk menanam padi gogo.

Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani seluas 0,31 ha, tentunya tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangganya. Sehingga para petani bekerja diluar pertanian seperti menjadi buruh tani, buruh bangunan, wirausaha dan lainnya.

Tabel 1. Pendapatan Rumah Tangga Tani dari Sektor *on farm* tahun 2009

No.	Usahatani	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Padi Gogo	1.477.627,00	0,35
2.	Jagung	729.867,00	0,17
3.	Kacang tanah	931.669,00	0,22
4.	Kedele	264.799,00	0,06
5.	Ubi kayu	357.666,00	0,08
6.	Kacang hijau	461.162,00	0,11
Total		13.222.790,00	100,00

Sumber: analisis data primer

2. Pendapatan *off farm*.

Pendapatan *off farm* meliputi pendapatan yang berasal dari kegiatan buruh tani, pengrajin gula kelapa dan peternakan. Kontribusi terbesar dari usaha *off farm* berasal dari usaha peternakan sebesar 63,07 % dari seluruh pendapatan rumah tangga tani sector *off farm*. Hampir seluruh petani sampel mempunyai usaha sampingan dengan memelihara ternak, yaitu ternak kambing dan ternak ayam. Ternak kambing yang dimiliki petani rata-rata 5 ekor dan dijual pada saat mendekati lebaran haji sehingga harganya cukup tinggi. Dari hasil penjualan ternak kambing petani dapat memperoleh keuntungan Rp2.000.000,00 sampai Rp3.000.000,00 per tahun. Ternak ayam dimiliki petani rata-rata 16 ekor, hasil penjualan ayam dan telur dapat mencapai

Rp1.000.000,00 sampai Rp2.000.000,00 per tahun.

Pendapatan dari usaha mengolah nira menjadi gula kelapa dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga tani. Satu keluarga tani rata-rata dapat menghasilkan 6 – 8 kilogram gula kelapa per hari. Harga rata-rata gula kelapa per kilogram berkisar antara Rp2.800,00 sampai Rp3.500,00 per kilogram. Harga tinggi terjadi pada saat musim kemarau, karena nira yang dihasilkan sedikit dan kualitas niranya baik. Gula merah yang dihasilkan kuantitasnya sedikit tetapi bermutu tinggi, sehingga harga yang diterima petani cukup tinggi. Harga gula kelapa rendah pada saat musim hujan, karena kualitas nira yang dihasilkan kurang baik.

Tabel 2. Pendapatan Rumah Tangga Tani Rata-rata dari Sektor *off farm* tahun 2009

No.	Kegiatan	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Buruh Tani	1,550,00 1.00	17.21
2.	Pengrajin Gula Kelapa	1,776,567.00	19.72
3.	Peternakan	5,681,219.00	63.07
Total		9,007,787.00	100

Sumber: analisis data primer

3. Pendapatan *non farm*

Pendapatan rumah tangga petani lahan kering yang berasal dari *non farm* meliputi jasa sebagai buruh bangunan, tukang kayu, tukang batu, berdagang/wirausaha, dan perangkat desa. Kontribusi pendapatan terbesar terhadap pendapatan *non farm* berasal dari wirausaha yaitu sebesar 33,67 % dari total pendapatan *non farm*. Wirausaha yang dilakukan petani dan keluarganya meliputi pembuatan bata merah, kerajinan kayu (*home industry*), berdagang sayuran, dan usaha kios sembako dirumah. Usaha yang paling menguntungkan dari kegiatan wirausaha adalah usaha kios sembako dan berdagang sayuran. Dari usaha tersebut dapat diperoleh keuntungan antara Rp7.000.000,00 sampai Rp10.000.000,00 per tahun.

Pendapatan menjadi perangkat desa memberikan kontribusi yang cukup tinggi

bagi pendapatan *non farm*. Pendapatan menjadi tukang kayu atau tukang batu juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi pendapatan rumah tangga petani. Petani menjadi tukang batu atau tukang kayu pada saat menunggu panen padi gogo maupun panen palawija. Upah yang diterima karena bekerja sebagai tukang batu atau tukang kayu berkisar antara Rp20.000,00 – Rp35.000,00 per hari.

Pendapatan menjadi buruh bangunan memberikan kontribusi terendah terhadap pendapatan total dari sektor *non farm*. Mereka bekerja menjadi buruh tani memanfaatkan waktu luang yaitu pada saat menunggu panen padi gogo, atau panen palawija. Upah menjadi buruh bangunan berkisar antara Rp15.000,00 sampai Rp20.000,00.

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga petani dari sektor *non farm* tahun 2009

No.	Kegiatan	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Wirausaha	15.249.800,00	33,67
2.	Perangkat desa	13.205.000,00	29,10
3.	Tukang kayu/ Tukang batu	13.050.000,00	28,88
4.	Buruh Bangunan	3.780.640,00	8,35
Total		45.285.440,00	100,00

Sumber: analisis data primer

Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan dapat diketahui besarnya kontribusi dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm* terhadap pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan sektor *non farm* mempunyai kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani.

4. Pengeluaran Rumah Tangga Tani

Pengeluaran rumah tangga petani lahan kering berupa konsumsi rumah tangga, pajak, listrik dan air, pendidikan serta kesehatan. Kontribusi pengeluaran rumah tangga terbesar berasal dari pengeluaran untuk konsumsi. Pengeluaran rumah tangga miskin bagian terbesar digunakan untuk

konsumsi rumah tangga. Seperti terlihat hasil penelitian pada Tabel 4, menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar adalah untuk kebutuhan konsumsi yaitu sebesar 53,18%. Hasil penelitian Zakaria dan Swastika (2004), menunjukkan bahwa pada rumah tangga yang tergolong miskin alokasi untuk pangan lebih besar, karena ketersediaan pangan merupakan komponen utama dalam kehidupannya. Dilihat dari pengeluaran untuk bahan pangan yang tertinggi adalah untuk pembelian beras (17,4%) dan lauk pauk (15,2%). Sedangkan pada pengeluaran non pangan, yang terbesar adalah pengeluaran untuk biaya pendidikan (11,2%) serta biaya untuk kegiatan sosial yang

pengeluarannya 9,2%, hal ini karena masih kuatnya ikatan kekeluargaan di pedesaan.

Pengeluaran lain yang cukup besar adalah untuk biaya pendidikan. Pengeluaran untuk pendidikan sebesar mencapai 18,71 % dari total pengeluaran rumah tangga tani. Sebagian besar anak petani setelah tamat Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA) tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana (S1). Alasan utamanya adalah biaya pendidikan sebagai faktor

penghambatnya. Bahkan tidak sedikit yang hanya tamat SLTP, tidak melanjutkan ke jenjang SLTA. Dan yang lebih mengejutkan adalah pengeluaran pembelian pulsa yang cukup besar yaitu mencapai Rp2.400.000,- lebih besar dari pengeluaran untuk pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa menjadi konsumtif setelah adanya teknologi komunikasi yang semakin murah dan canggih.

Tabel 4. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani lahan kering tahun 2009

No.	Pengeluaran	Jumlah (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Konsumsi	6.675.304,00	53,18
2.	Pajak	137.578,00	1,10
3.	Listrik dan Air	509.538,00	4,06
4.	Pendidikan	2.348.823,00	18,71
5.	Kesehatan	80.757,00	0,64
6.	Sumbangan	400.000,00	3,19
7.	Pulsa	2.400.000,00	19,12
Total		12,552,001,00	100,00

Sumber: analisis data primer

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan dari usahatani padi gogo memberikan kontribusi tertinggi terhadap pendapatan rumah tangga dari usaha *on farm*.
2. Pendapatan dari usaha peternakan memberikan kontribusi tertinggi terhadap pendapatan rumah tangga dari usaha *off farm*.
3. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga tani dari wirausaha memberikan kontribusi tertinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani dari usaha *non farm*.
4. Pendapatan dari usaha *non farm* mempunyai kontribusi tertinggi terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Saran

Pendapatan rumah tangga petani dari usaha *on farm* masih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Oleh karena itu rumah tangga petani sebaiknya melakukan kegiatan *off farm* dan *non farm* untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2008. *Kabupaten Banyumas Dalam Angka*. Kabupaten Banyumas.
- Food Agricultural Organization. 1999. *Urban Agriculture*. FAO, Roma.
- Hernanto, F., 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Idjudin, A.A., 1997. Peran Nyata Sistem Usahatani Konservasi dalam Pengembangan Kawasan Perbukitan Kritis. *Prosiding Lokakarya Pemberdayaan Sumberdaya Wanita Melalui Pengembangan Agribisnis di Pedesan*. Perhimpunan Agronomi Indonesia bekerjasama dengan Menteri Negara UPW dan Badan Agribisnis - DEPTAN. Jakarta.
- Marwah, S., 2001 Daerah Aliran Sungai (DAS) Sebagai Satuan Unit Perencanaan Pembangunan Pertanian Lahan Kering. *Makalah Falsafah Sains (PPs702)*. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor

- Swastika D.K.S, Elisabeth, R., dan Justina, S., 2009. Analisis Keberagaman Usaha Rumah tangga Pertanian di Berbagai Agro Ekosistem Lahan Marjinal.
http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/MP_Pros_A4_2009.pdf,
download 25 Januari 2010
- Tedjo, N., 1989. Potensi Lahan Kering di Indonesia: Potensi, Prospek, Kendala, dan Pengembangannya.
<http://soil.faperta.ugm.ac.id/tj/1981/1989%20pert%20l.pdf>
- Zakaria, A.K., dan Swastika 2004. Keragaan usahatani petani miskin pada lahan Kering dan sawah tadah hujan (*studi kasus* di Kabupaten Temanggung)